BAB II

PELESTARIAN OBJEK PARIWISATA KERATON KASEPUHAN CIREBON

2.1 Keraton Kasepuhan Cirebon

Awalnya Keraton Kasepuhan bernama Keraton Pakungwati. Berdiri karena Cirebon ingin melepaskan diri dari Kerajaan Rajagaluh dan Kerajaan Padjajaran. Pembangunan istana atau keraton tidak mungkin terjadi apabila Cirebon masih dibawah pengaruh dari kedua kerajaan ini, karena istana adalah suatu lambang kekuasaan dari sesorang penguasa daerah. (Besta Besuki Kertawibawa, 2007: 188)

Istana Pakungwati didirikan oleh Raden Walangsungsang diambil dari nama putrinya yang bernama Ratu Dewi Pakungwati. Pembangunan istana ini didukung oleh Ki Jumantan Jati atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati (kakek dari Raden Walangsungsang). Kerelaan berkorban seorang Kakek (Ki Jumantan Jati) bagi keberhasilan cucunya (Raden Walangsungsang) sangatlah besar peranannya dalam percepatan pembangunan Cirebon. Ini terlihat ketika Ki Jumantan Jati meninggal, semua harta kekayaannya diwarisi oleh Raden Walangsungsang. Harta kekayaan warisan kakeknya tersebut digunakan oleh Raden Walangsungsang untuk membangun Istana ini. Pada tahun 1452 Masehi rumah besar tersebut akhirnya menjadi istana bernama Dalem Agung Pakungwati

yang merupakan istana Pertama Kasultanan Cirebon serta cikal bakal Keraton Kasepuhan sekarang. Dukungan sang kakek juga menyebabkan Raden Walangsungsang mewarisi pula cacah jiwa yang menjadi salah satu kebesaran seorang bangsawan. (Besta Besuki Kertawibawa, 2007: 183)

Didirikannya Istana Pakungwati bertujuan untuk bisa menahan serangan musuh dan mempertahankan diri manakala dikepung musuh. Konon pada saat itu Raden Walangsungsang dapat memperhatikan hilir mudik perahu dagang di laut utara Jawa, serta deburan ombaknya dapat terdengar dari keraton. Hal itu menyiratkan pembangunan keraton sebuah kerajaan maritim yang bisa memantau kehidupan perekonomian rakyatnya. (Iskandar, 2000: 80)

Keberhasilan Raden Walangsungsang dalam membangun Keraton Pakungwati, didukung oleh beberapa faktor diantaranya adalah, semakin kuatnya perekonomian Cirebon akibat semakin tingginya intensitas perdagang internasional yang terjadi di Cirebon, adanya warisan dari sang kakek (Ki Jumantan Jati) baik harta benda maupun cacah jiwa kebesaran seorang bangsawan, dan semakin kuatnya persaudaraan antara Demak dan Cirebon (ini terbukti ketika Cirebon diserang oleh Padjajaran, mereka dapat dikalahkan oleh gabungan tentara Demak dan Cirebon). (Besta Besuki Kertawibawa, 2007: 189)

2.1.1 Akulturasi Budaya Keraton Kasepuhan

Keberadaan Keraton Kasepuhan Cirebon menjelaskan bahwa di Kota Cirebon pernah terjadi akulturasi budaya. Akulturasi yang terjadi tidak hanya antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Sunda, tetapi juga dengan berbagai kebudayaan di dunia, seperti Cina, India, Mesir, dan Eropa.

Hal ini tercemin dalam salah satu benda pusaka Keraton Kasepuhan Cirebon berupa kendaraan yang diberi julukan Paksi Naga Liman (Kereta Singa Barong) yang mengandung filosofi perpaduan antara burung sebagai lambang dari agama Islam, naga sebagai lambang dari agama Kong Hu Cu, dan liman atau gajah sebagai lambang dari agama Hindu-Budha. (Besta Besuki Kertawibawa, 2007: 171)



Gambar 2.1 Kereta Singa Barong

Sumber: Pribadi

Filosofi yang ada pada Paksi Naga Liman atau Kereta Singa Barong yang membuktikan bahwa di Keraton Kasepuhan Cirebon terdapat akulturasi budaya adalah sebagai berikut:

- Dalam hal ini simbol Kereta Paksi Naga Liman atau Kereta Singa Barong dengan mengambil metafora tiga format kebudayaan, yakni Mesir, Cina, dan India, yang diabadikan juga pada kereta kencana di lingkungan dalam Keraton Kasepuhan Cirebon, setidaknya menegaskan bahwa adanya akulkturasi budaya.
- Kereta Singa Barong atau Paksi Naga Liman merupakan gabungan dari hewan naga, gajah, dan garuda. Naga adalah produk budaya Cina. Sedangkan gajah (liman) dan garuda adalah produk budaya India dan Arab. Belalai gajah memegang sebuah senjata trisula. Trisula mempunyai arti filosofi cipta, rasa dan karsa.
- Gajah bermakna kekuatan. Garuda bermakna kecepatan dan ketepatan. Naga bermakna kelincahan, kecerdikan, dan kreativitas. Simbol-simbol ini mengandung arti, seyogianya seorang pemimpin harus memiliki kecerdikan, kelincahan, dan kreativitas seperti naga, kekuatan seperti gajah, dan kecepatan laksana garuda.

  (Rokhmin Dahuri, dkk, 2004: 3-4)

2.1.2 Bangunan Keraton Kasepuhan

Dibawah ini merupakan kriteria fisik yang ada di lingkungan Keraton Kasepuhan, yaitu:

- Terdapat alun-alun yang berfungsi untuk berlangsungnya upacara akbar dan tempat latihan baris-berbaris prajurit di masa lalu.
- Dari segi arsitektur, bangunan Keraton Kasepuhan mempunyai gaya yang unik sebagai simbol adanya akulturasi budaya.
- Elemen fisik (*design*) bersifat khusus.

Keraton Kasepuhan juga mempunyai bagian-bagian bangunan yang biasa dikunjungi oleh wisatawan, tetapi keberadaannya seakan tidak terawat dengan baik. Dibawah ini merupakan penjelasan bagian-bagian bangunan Keraton Kasepuhan yang didapatkan dari hasil wawancara dari seorang Abdi Dalem Keraton Kasepuhan, diantaranya adalah:

1. Alun-alun

   Terletak di depan keraton dan dinamai Sangka Buwana. Pada zaman dulu berfungsi untuk rapat akbar, latihan prajurit, dan tempat perayaan kerajaan. Acara Muludan (pasar tahunan) yang diselenggarakan setiap tahunnya pun diadakan disini.

2. Masjid Agung

   Terletak di sebelah barat alun-alun, dibangun oleh Walisanga. Masjid ini dinamai “Sang Cipta Rasa” yang artinya bangunan besar untuk ibadah dan kegiatan keagamaan.

3. Panca Ratna

   Terletak di bagian selatan alun-alun atau sebelah barat jalan menuju keraton. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat seba atau menghadap bagi para pemangku desa atau kampung.

4. Panca Niti

   Terletak di timur jalan menuju keraton. Berfungsi sebagai tempat perwira berlatih perang, tempat istirahat setelah latihan dan tempat petugas yang mengatur acara yang dilaksanakan oleh kerajaan.

5. Lapangan Giyanti

   Terletak disebelah barat bagian depan area keraton. Lapangan ini dahulu merupakan taman yang dibangun oleh Pangeran Arya Carbon.

6. Siti Inggil

   Terletak di sebelah timur Lapangan Giyanti, merupakan area yang lebih tinggi daripada area disekitarnya dengan pembatas berupa tembok keliling dari bata merah. Di bagian depan dan belakang Siti Inggil berdiri gapura. Gapura

bagian depan dinamai Gapura Adi dan bagian belakang dinamai Gapura Banteng.

7. Pengada

   Terletak disebelah selatan Siti Inggil. Merupakan bangunan yang menghadap ke barat. Fungsinya sebagai tempat tugas dari aparat kerajaan.

8. Langgar Agung

   Berfungsi sebagai tempat shalat orang-orang yang berada di lingkungan Keraton Kasepuhan

9. Taman Bunderan Dewandaru

   Taman ini memiliki arti “jadilah orang yang menerangi sesama mereka yang masih hidup dalam rasa kegelapan”. Terdapat dua patung macan putih yang melambangkan bahwa Keraton Kasepuhan merupakan penerus dari Keraton Padjajaran. Dan terdapat pohon soka yang berarti “bersuka hati dengan ikhlas”.

10. Lunjuk

    Bangunan ini berfungsi sebagai tempat pegawai yang tugasnya melayani tamu yang akan menghadap Raja.

11. Sri Manganti

    Berfungsi sebagai tempat menunggu raja setelah orang melapor di Lunjuk.

12. Jinem Pangrawit

    Merupakan ruangan sebagai serambi keraton dan berfungsi sebagai tempat tugas Pangeran Patih atau wakil Sultan menerima tamu.

13. Gajah Guling

    Bangunan ini tanpa dinding dan terletak di sebelah dalam Jinem Pangrawit. Bangunan ini didirikan oleh Sultan Sepuh IX pada tahun 1845. Berfungsi sebagai penghubung Jinem Pangrawit dengan Bangsal Pringgadani.

14. Bangsal Pringgadani

    Berada di sebelah dalam Gajah Guling dan berfungsi sebagai tempat menghadap para Bupati dan sewaktu-waktu dipakai juga sebagai tempat sidang warga keraton.

15. Bangsal Prabayaksa

    Berada di sebelah dalam Bangsal Pringgadani. Prabayaksa artinya Sultan melindungi rakyat dengan kedua tangannya seperti induk ayam melindungi anaknya dengan kedua sayapnya. Berfungsi sebagai tempat sidang para menteri Keraton Kasepuhan.

16. Bangsal Agung Panembahan

    Berada di sebelah selatan Bangsal Prabayaksa. Fungsinya sebagai tempat Singgasana Gusti Raja atau Sultan.

2.1.3 Arsitektur dan Interior Keraton Kasepuhan

Di dalam ruangan Keraton Kasepuhan tedapat banyak perpaduan gaya dan arsitektur model Eropa. Seperti contohnya model dan ukiran di ruang pertemuan Sultan dengan para Menteri (Bangsal Prabayaksa) yang dibuat dengan model yang hampir sama dengan gaya interior Kerajaan Prancis (Eropa), seperti model kursi, meja dan lampu gantung.

Perpaduan gaya interior antara Jawa dan Eropa juga terdapat pada sembilan kain berwarna di bagian belakang Singgasana Raja yang melambangkan sosok Wali Songo (para penyebar agama Islam di Jawa), di sini tradisi Jawa bercampur dengan Eropa yang telah 'dilokalkan'. Ukiran dinding yang terdapat di dalam Istana Keraton Kasepuhan beserta piring dan guci juga merupakan perpaduan gaya interior model Cina.

Terdapat juga lukisan-lukisan dari negara Jerman dan Belanda yang menghiasi dinding Istana Keraton. Di ruang luar Keraton Kasepuhan juga terdapat perpaduan unsur-unsur Eropa seperti meriam yang terdapat di halaman Istana.

Berikut beberapa foto yang penulis ambil di bagian luar dan dalam istana sebagai suatu perpaduan gaya dan arsitektur negara-negara luar seperti Eropa dan Cina:



Gambar 2.2 Kursi Bangsal Prabayaksa

Sumber: Pribadi



Gambar 2.3 Kursi Singgasana Raja dan Dinding Istana

Sumber: Pribadi



Gambar 2.4 Meriam Portugis

Sumber: Pribadi

2.1.4 Koleksi Museum

Dibawah ini merupakan beberapa gambar dan penjelasan dari koleksi benda pusaka dan peninggalan-peninggalan kerajaan, serta alat-alat musik degung milik Keraton Kasepuhan Cirebon yang Penulis dapatkan dari hasil kunjungan dan wawancara dengan salah satu Abdi Dalem Keraton Kasepuhan Cirebon:



Gambar 2.5 Koleksi Museum Keraton Kasepuhan

Sumber: Pribadi

Gambar diatas menunjukkan beberapa koleksi alat-alat musik degung milik Keraton Kasepuhan yang merupakan hadiah dari sultan Banten yang menunjukkan hubungan penguasa Cirebon dengan penguasa Banten pada saat itu yang sama-sama didirikan pada masa kejayaan penguasa-penguasa Islam di Jawa. Di dalam deretan perlengkapan alat musik tersebut, terdapat alat musik rebana peninggalan Sunan Kalijaga. Di sini kita bisa melihat percampuran antara tradisi Arab dan Jawa berpadu dalam proses penyebaran agama Islam di Jawa pada masa itu.

Meriam Portugis yang menjadi bagian koleksi museum Keraton Kasepuhan juga menunjukkan bagaimana hubungan Sultan Cirebon tersebut dengan kekuatan maritim Eropa yang mulai merambah jalur perdagangan rempah-rempah di Nusantara pada abad 16.

Koleksi penting lainnya dalam museum Keraton Kasepuhan adalah apa yang dikenal sekarang sebagai topeng Cirebon. Topeng ini adalah koleksi yang berasal dari periode Sunan Gunung Jati ini mewakili sebuah cerita tentang bagaimana seni lokal digunakan sebagai alat penyebaran agama Islam di wilayah Jawa Barat, yang dapat dibandingkan dengan penggunaan medium wayang oleh Sunan Kalijaga di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sayangnya koleksi museum dan kondisi lingkungan di sekitar Keraton Kasepuhan ini tidak terawat, memprihatinkan, kotor, dan berdebu.

2.2 Sekilas Tentang Cirebon

Cirebon sebagai “Kota Wali” patut dikatakan sebagai Kota Budaya. Banyak hasil kebudayaan dan peninggalan-peninggalan sejarah yang berkaitan dengan Syiar Islam yang dilakukan oleh tokoh-

tokoh Wali Songo. Dari peninggalan-peninggalan sejarahpun bahkan sampai saat ini masih banyak yang belum terungkap.

Terbentuknya budaya Cirebon yang menjadi ciri khas masyarakatnya hingga dewasa ini lebih disebabkan oleh faktor geografis dan historis. Dalam konteks ini, sebagai daerah pesisir Cirebon sejak sebelum dan sesudah masuknya pengaruh Islam merupakan pelabuhan yang penting di pesisir Utara Jawa. Oleh karena itu, dalam posisinya yang demikian itu, Cirebon menjadi sangat terbuka bagi interaksi budaya yang meluas dan mendalam. Cirebon menjadi daerah *melting pot*, tempat bertemunya berbagai suku, agama, dan bahkan antarbangsa.

Fenomena lain yang turut mempertegas hibriditas budaya Cirebon adalah, di mana dalam sistem komunikasi masyarakatnya, bahasa Cirebon merupakan campur aduk antara bahasa Sunda dan Jawa. Tentu saja hal ini terjadi lebih merupakan sebagai akibat logis dari posisi Cirebon yang secara geografis berada pada wilayah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dalam posisi yang demikian, tidak mengherankan apabila masyarakat dan kebudayaan Cirebon kemudian menempatkan diri dalam posisi ambivalen. Seperti diungkapkan oleh Ketua Pusat Studi Kebudayaan UGM, Dr. Faruk. (syamalifasa.wordpress.com).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Cirebon merupakan salah satu kota yang banyak sekali akan nilai

kebudayaan, sekaligus bisa dijadikan objek wisata budaya. Hal ini dikarenakan banyak objek wisata yang menyangkut nilai budaya seperti salah satunya adalah Keraton Kasepuhan Cirebon.

2.3 Objek Pariwisata

Objek pariwisata merupakan sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan, dan nilai tinggi, serta menjadi tujuan wisatawan untuk datang dan berkunjung ke daerah tersebut. (Drs. H. Oka A, Yoeti MBA, 2006:13)

Daya tarik yang dimiliki oleh Keraton Kasepuhan adalah mempunyai nilai sejarah dan budaya yang kuat, banyak benda-benda pusaka dan bangunan-bangunan sejarah yang bisa dilihat oleh wisatawan dan bisa dijadikan sumber penelitian untuk para budayawan.

Sedangkan pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah atau daerahnya sendiri maupun wilayah lain dengan menggunakan beberapa faktor jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan pemerintah atau masyarakat guna untuk mewujudkan keinginan wisatawan. (Komarudin, 1999:164)

Sebagai objek pariwisata yang baik harus mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan wisatawan dalam waktu

yang cukup lama, dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung. Hal itulah yang menjadi permasalahan dari objek pariwisata Keraton Kasepuhan Cirebon. Banyak wisatawan yang datang berkunjung baik wisatawan lokal maupun wisatawan luar Kota Cirebon mengeluh akan kondisi lingkungan keraton dan tidak memberikan kepuasan selain dilihat dari segi sejarah dan budaya. Hal tersebut juga mengakibatkan Keraton Kasepuhan tidak bisa menahan wisatawan dalam waktu yang cukup lama walaupun terdapat beberapa fasilitas penginapan di dekat Keraton Kasepuhan Cirebon.

Objek pariwisata harus mempunyai prasarana dan sarana yang mendukung. Berikut ini menjelaskan tentang prasarana dan sarana pariwisata:

1. Prasarana pariwisata

   Yang dimaksud dengan prasarana pariwisata adalah:

   a. Prasarana umum (*General Infrastruktur*)

      Yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan umum bagi kelancaran dunia kepariwisataan, contohnya sistem penyedian air bersih, pembangkit listrik, jaringan jalan raya dan jembatan, telekomunikasi, airport, pelabuhan laut, terminal, stasiun, dan lain-lain.

   b. Kebutuhan masyarakat banyak (*Basic Needs of Civilized Life*)

      Yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan masyarakat banyak dan yang termasuk dalam kelompok ini adalah rumah

sakit, apotik, Bank dan ATM, pom bensin, kantor polisi, dan lain-lain.

2. Sarana Pariwisata

   Sedangkan yang dimaksud dengan sarana kepariwisataan adalah sebagai berikut:

   a. Sarana Pokok Kepariwisataan

      Fungsinya adalah menyediakan fasilitas pokok yang dapat memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan. Sarana semacam ini harus diadakan, pembangunannya harus diarahkan, apalagi dalam rangka menarik lebih banyak wisatawan. Contohnya adalah *Travel Agent*, *Tour Operator, Tourist Transportation,* tempat penginapan, *Catering Establishments*, dan kantor-kantor pemerintahan yang bergerak di bidang pariwisata.

   b. Sarana Pelengkap Kepariwisataan

      Yang dimaksudkan dengan sarana pelengkap kepariwisataan adalah fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok sedemikian rupa, sehingga fungsinya bisa membuat wisatawan lebih lama tinggal atau berkunjung di daerah yang dikunjunginya. Jadi harus ada sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*) di tempat yang dikunjunginya, sehingga ada perintang yang tidak membuat wisatawan cepat bosan di daerah tersebut. Salah satu contoh yang termasuk dalam fasilitas ini adalah adalah fasilitas olahraga.

c. Sarana Penunjang Kepariwisataan

Yang termasuk dalam sarana ini adalah fasilitas yang diperlukan wisatawan (khususnya bussines tourist), yang berfungsi tidak hanya melengkapi sarana pokok dan sarana pelengkap, tetapi fungsinya yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya tersebut. Contohnya antara lain adalah *Night Club, Souvenir Shop*, bioskop, opera.

(Drs. H. Oka A, Yoeti MBA, 2006: 8-12)

Dilihat dari sarana dan prasarana kepariwisataan, Keraton Kasepuhan Cirebon sudah cukup terpenuhi. Seperti diantaranya terdapat fasilitas penginapan walaupun letaknya tidak terlalu dekat dengan lokasi objek pariwisata, adanya pom bensin di dekat Keraton Kasepuhan, adanya fasilitas umum lainnya seperti stasion, terminal, pelabuhan, pembangkit listrik, apotek, rumah sakit, ATM, *Souvenir Shop* di dalam lingkungan keraton, dan masih banyak lagi beberapa sarana dan prasarana yang mendukung keberadaan Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai objek wisata.

2.4 Pengertian Umum Wisatawan

Menurut I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diarta dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Pariwisata”, secara umum terdapat

banyak arti dari wisatawan. Banyak kamus mencoba menstandarisasi pengertian wisatawan tetapi tidak ada yang *komprehensif* (global, lengkap, dan menyeluruh) karena terlalu banyak variasi arti.

Pengertian wisatawan dapat dilihat dari konsep *heuristic* yaitu konsep yang dipergunakan dalam membantu proses belajar. Konsep *heuristic* mengenai wisatawan dilihat dalam konteks prilaku yang secara luas diterima mengandung tiga kriteria seseorang dapat disebut sebagai wisatawan, yaitu:

1. Wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan jauh dari tempat tinggal normalnya sehari-hari.
2. Perjalanan tersebut dilakukan paling sedikit semalam tetapi tidak secara permanen.
3. Dilakukan pada saat tidak bekerja atau tidak mengerjakan tugas rutin lain, tetapi dalam rangka mencari pengalaman mengesankan dari interaksinya dengan beberapa karakteristik tempat yang dipilih untuk dikunjungi.

   (Prof. Dr. I Gde Pitana, M. Sc. dan I Ketut Surya Diarta, SP. MA, 2009: 39)

2.5 Pariwisata Sebagai Sumber Daya Budaya

Budaya sangat penting peranannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan wisatawan melakukan perjalanan wisata

adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan mempelajari budaya di daerah atau tempat yang dikunjunginya. Sumber daya budaya dimungkinkan menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya. Tujuannya adalah memahami makna suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendeskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya, hal inilah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Keraton Kasepuhan.

Dalam pariwisata, jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata sering dikenal sebagai pariwisata budaya. Jenis pariwisata ini memberikan variasi yang luas menyangkut budaya, mulai dari seni pertunjukan, seni rupa, festival, makanan tradisional, sejarah, dan cara hidup yang lain. (Prof. Dr. I Gde Pitana, M. Sc. dan I Ketut Surya Diarta, SP. MA, 2009: 74-76).

2.6 Kondisi Lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berkembangnya pariwisata di Keraton Kasepuhan Cirebon. Pentingnya pelestarian lingkungan untuk mendukung suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan atau objek wisata tidak terbantahkan lagi. Meskipun bukan faktor utama dan satu-satunya yang menarik

wisatawan untuk berkunjung, tetapi faktor kelestarian lingkungan dan alam mempunyai pengaruh yang besar bagi calon wisatawan untuk memilih apakah pantas daerah tersebut menjadi tujuan wisata. Hal inilah yang menjadi perhatian besar agar objek parawisata Keraton Kasepuhan Cirebon harus segera dilestarikan karena lingkungannya yang tidak terawat dengan baik.

Berikut permasalahan yang terjadi atas kondisi lingkungan di Keraton Kasepuhan Cirebon:

- Sampah-sampah yang berserakan, baik sampah *organik* maupun *anorganik* di sekitar lingkungan keraton, terutama di lapangan Alun-alun Keraton Kasepuhan dan di wilayah di bagian belakang Keraton Kasepuhan.
- Keadaan museum yang berdebu, penempatan barang-barang peninggalan sejarah yang masih tidak tertata rapih.
- Banyak coret-coretan di sekitar dinding gapura keraton yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab atas kelestarian Keraton Kasepuhan
- Banyak bangunan-bangunan keraton yang rusak, atapnya bocor dan cat dinding yang pudar.
- Banyak terdapat lumut dan rumput yang panjang-panjang.
- Keberadaan pedagang kaki lima yang tidak tertata dengan rapih.
- Unsur preman yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Keraton Kasepuhan.

- Banyak anak-anak yang bermain bola di depan lingkungan keraton (bukan di lapangan Alun-alun Keraton Kasepuhan) yang membuat tidak nyaman wisatawan.

Hal tersebut harusnya segera diperhatikan sekaligus dilestarikan. Diperparah juga dengan keberadaan wisatawan lokal dan masyarakat sekitar yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan bila berkunjung ke Keraton Kasepuhan serta ketidakpedulian masyarakat Kota Cirebon sendiri akan keberadaan Keraton Kasepuhan Cirebon. Berikut beberapa foto yang penulis ambil di lingkungan Keraton Kasepuhan yang seharusnya lebih diperhatikan dan dilestarikan :



Gambar 2.6 Foto Kondisi Lingkungan Keraton Kasepuhan

Sumber: Pribadi

Objek pariwisata Keraton Kasepuhan bila didukung dengan kondisi lingkungan yang baik, aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan dan mempunyai kenangan yang positif merupakan kebanggaan bagi semua masyarakat Kota Cirebon, karena objek pariwisata Keraton Kasepuhan mempunyai nilai lebih atas sejarah dan budayanya yang tidak kalah menarik dibandingkan dengan objek wisata budaya yang ada di Indonesia.

2.7 Dampak Pelestarian Lingkungan Terhadap Objek Pariwisata Keraton Kasepuhan Cirebon

Berikut beberapa dampak yang terjadi akibat kurangnya pelestarian lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon:

- Wisatawan yang berkunjung semakin berkurang.
- Membuat wisatawan menjadi tidak betah atau tidak nyaman bila berada di lingkungan Keraton Kasepuhan.
- Keraton Kasepuhan seakan tidak layak untuk dijadikan sebagai objek pariwisata budaya.

Sistem pariwisata mempunyai konsekuensi atau dampak terhadap lingkungan dimana sistem pariwisata tesebut berada. Sebuah tempat yang dikunjungi oleh begitu banyak wisatawan akan menjadi terkenal dan cenderung mengalami perubahan yang cukup besar dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan fisik. Hal ini bisa

berdampak positif maupun negatif bagi daerah tersebut. (Prof. Dr. I Gde Pitana, M. Sc. dan I Ketut Surya Diarta, SP. MA, 2009: 66)

2.8 Kampanye Pelestarian Keraton Kasepuhan Dengan Cara Diadakannya Even Seni dan Budaya Cirebon

Rogers dan Storey (1987) mendefinisikan kampanye sebagai "serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu". Melihat pada definisi ini, maka setiap aktifitas kampanye komunikasi setidaknya harus mengandung empat hal, yakni tindakan kampanye yang ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu, jumlah khalayak sasaran yang besar, biasanya terpusatkan dalam kurun waktu tertentu, dan melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisasi. (Drs. Antar Venus, M.A.,2009: 7)

Kampanye yang dilakukan dilandasi oleh prinsip persuasi yakni mengajak dan mendorong publik atau *target audience*. Yaitu dengan cara diselenggarakannya suatu even seni dan budaya Cirebon yang diadakan di sekitar alun-alun Keraton Kasepuhan. Even ini diadakan dengan tujuan:

- Setidaknya untuk membangun rasa hormat kepada citra Kasultanan Cirebon.

- Membangun rasa kepedulian terhadap pelestarian lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon.
- Masyarakat menjadi tahu akan seni dan budaya Cirebon yang perlu dilestarikan.

Apapun ragam dan tujuannya, menurut Ostergaard (2002) upaya perubahan yang dilakukan kampanye selalu terkait dengan aspek “3A” yaitu:

1. *Awareness*

   Menggugah kesadaran, menarik perhatian, dan memberikan informasi tentang gagasan yang dikampanyekan.

2. *Attitude*

   Perubahan sikap. Sasarannya adalah untuk memunculkan simpati, rasa suka, kepedulian atau keberpihakan khalayak pada isu-isu yang menjadi tema kampanye.

3. *Action*

   Mengubah prilaku khalayak sasaran secara konkret dan terukur.

(Drs. Antar Venus, M.A.,2009: 10)